

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN SISWA-SISWI TENTANG
PENULARAN CACING PADA TUBUH MANUSIA DI SD 030 KECAMATAN
MUARA KAMAN**

KARYA TULIS ILMIAH



DISUSUN OLEH :

ERIC EPRILLCO RIZKYTA

17111024160254

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN
UNVIERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

SAMARINDA

2017/2018

**Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa-Siswi tentang Penularan Cacing
pada Tubuh Manusia di SD 030 Kecamatan Muara Kaman**

**Disusun Sebagai Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Ahli Madya Keperawatan**

Karya Tulis Ilmiah



DISUSUN OLEH :

Eric Eprillco Rizkyta

17111024160254

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN
UNVIERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

SAMARINDA

2017/2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eric Eprillco Rizkyta
NIM : 17111024160254
Program Studi : DIII Keperawatan
Judul KTI : GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN SISWA SISWI
TENTANG PENULARAN CACING PADA TUBUH
MANUSIA DI SD 030 KECAMATAN MUARA KAMAN

Menyatakan bahwa penelitian yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan mengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari dapat di buktikan bahwa terdapat plagiat dalam penelitian ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan (Permendiknas Nomor. 17, tahun 2010).

Samarinda, Januari 2018


Eric Eprillco Rizkyta
17111024160254

LEMBAR PERSETUJUAN

**Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa-Siswi Tentang Penularan Cacing Pada
Tubuh Manusia Di SD 030 Kecamatan Muara Kaman**

KARYA TULIS ILMIAH

DI SUSUN OLEH :

ERIC EPRILLCO RIZKYTA

17111024160254

Disetujui untuk di ujikan

Pada tanggal, 24 juli 2018

Pembimbing



Ns. Enok Sureskiarti M. Kep
NIDN.1119018202

**Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar karya tulis ilmiah**



Rini Ernawati, S.Pd., M.Kes
NIDN.110206902

LEMBAR PENGESAHAN

**Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa-Siswi Tentang Penularan Cacing Pada
Tubuh Manusia Di SD 030 Kecamatan Muara Kaman**

KARYA TULIS ILMIAH

DI SUSUN OLEH :

ERIC EPRILLCO RIZKYTA

17111024160254

DiSeminarikan dan Diujikan

Pada tanggal, 24 juli 2018

Penguji I



Burhanto, S.Pd, SST, M.Kes
NIDN. 1118047101

Penguji II



Ns. Enok Sureskiarti M.Kep
NIDN. 1119018202

**Mengetahui,
Ketua
Program Studi D-III Keperawatan**



Ns. Tri Wahyuni, M.Kep., Sp.Kep.Mat
NIDN. 1105077501

Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Siswi tentang Penularan Cacing pada Tubuh Manusia di SD 030 Kecamatan Muara Kaman

Eric Eprillco Rizkyta¹, Enok Sureskiarti²

Intisari

Latar belakang: perilaku hidup bersih dan sehat sangat di pengaruhi oleh peroses yang terjadi di tatanan-tatanan sosial lain, yaitu tatanan institusi pendidikan, tatanan tempat kerja tatanan tempat umum dan tatananfasilitas kesehatan. PHBS disekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikan oleh pesreta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, penularan cacing , meningkatkan kesehatan, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat.

Tujuan penelitian: yaitu untuk menegetahui tingkat pengetahuan siswa siswi tentang penularan cacing pada tubuh manusia di SD 030 kecamatan Muara kaman.

Metode penelitian: penelitian ini menggunakan desain deskriptif sederhana. Penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 42 respoden. Metode penelitian ini dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data melalui kuesioner.

Hasil penelitian: pengetahuan respoden tentang penularan cacing pada tubuh manusia dalam penelitian ini dapat di ketahui bahwa dari 42 respoden yang terlibat dalam penelitian ini siswa siswi yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 32 orang dengan presentase (76,2%) siswa yang pengetahuan cukup sebanyak 10 orang dengan presentase (23,8%) siswa yang mempunyai pengetahuan kurang 0 dan yang kurang baik 0 dengan presentase (0%)

Kesimpulan: dari hasil penelitian ini didapatkan hasil tentang gambaran tingkat pengetahuan siswa siswi tentang penularan cacing pada tubuh manusia di SD 030 kecamatan Muara kaman termasuk dalam kategori baik dengan presentase 76,2%

Kata kunci: *tingkat pengetahuan, PHBS disekolah, penularan cacing pada tubuh manusia*

¹Mahasiswa prodi D3 keperawatan *universitas muhammadiyah* kalimatan timur

²Dosen keperawatan *universitas muhammadiyah* kalimatan timur

Description of the Level of Knowledge of Student about the Transmission of Worms in the Human Body in School 030 Subdistricts Muara Kaman

Eric Eprillco Rizkyta¹, Enok Sureskiarti²

Abstract

Background: the behavior of clean and healthy life is influenced by the processes that occur in other social, that is the other of educational facilities health. places and the arrangement of health facilities are also not running properly. The behavior of clean healthy life in school is a set of behaviors that are, practiced by learners, teachers and the community of school environment on the basis of awareness as a result of learning, so that independently able to prevent disease, transmission of worms, improve health, and play an active role in creating a healthy environment.

Research purposes: that to know the level of knowledge of student about the transmission of worms in the human body in the school 030 districts muara Kaman.

Research methods: this research used simple descriptive design. This research used total sampling with the amount of sample 42 respondents. The method of this research is collected data by questionnaire

The results: knowledge of respondents about transmission of worm in the human body in this study can be in the know that out of 42 respondents involved in this research student who have a good knowledge of as many as 32 people with percentage of 76.2% of students knowledge of as many as 10 people with enough percentage of 23.8% of students have less knowledge and less good 0 with 0% percentage

The conclusion: from the result of the research in the get result about the description of the level of knowledge of student about the transmission of worms in the human body in school 030 subdistrict of muara Kaman is included in the category either by percentage 76,2%

Keywords: knowledge level, CLHB at school, the transmission of worms in the human body

¹Student Prodi D3 Nursing Of University Muhammadiyah East Kalimantan

²Lecture Nursing Of University Muhammadiyah East Kalimantan

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Kecacingan adalah penyakit yang disebabkan karena masuknya parasit (berupa cacing) ke dalam tubuh manusia, Penularan cacingan melalui tanah jenis cacing gelang dan cacing cambuk dapat ditularkan melalui perpindahan telur cacing dari kotoran ke mulut yang disebabkan kurangnya kebersihan dan perilaku buang air besar di sembarang tempat (Werner, dkk., 2010). Selain itu pada cacingan jenis ini juga dapat ditularkan melalui makanan dan air yang telah terinfeksi dan kemudian masuk ke tubuh (Tjay dan Rahardja, 2007). Untuk cacing tambang selain masuk melalui mulut juga dapat ditularkan melalui masuknya larva menembus kulit kaki yang menimbulkan suatu reaksi di area sekitarnya (Tjay dan Rahardja, 2007 dan Pribadi, 2011). Infeksi cacingan banyak terdapat pada anak usia sekolah dasar, yang didalam usus anak terdapat satu atau beberapa jenis cacing yang merugikan pertumbuhan dan kecerdasan anak.

Cacingan adalah salah satu bagian dari masalah kesehatan masyarakat dan termasuk penyakit berbasis lingkungan dengan media

penularan melalui tanah sehingga disebut dengan Soil Transmitted Helminth (STH) (Martila, 2015). Sofiana (2011) menjelaskan bahwa infeksi cacingan ini dapat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Infeksi penyakit pada anak juga dapat mengakibatkan prestasi akademik menurun karena berhubungan dengan penurunan jumlah kehadiran siswa di kelas (Moonie, 2008).

Menurut WHO tahun 2016 [12] lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia mengalami kecacingan STH dan lebih dari 870 juta anak hidup di lingkungan yang penularannya sangat intensif dan membutuhkan pengobatan akibat parasit ini. Prevalensi kejadian kecacingan di Indonesia pada anak berkisar 2,7 – 60,7% [13]. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2013 diketahui kecacingan pada anak sebanyak 446 orang

Prevalensi cacingan yang ditularkan melalui tanah di SDN 01 Kromengan mencapai angka 48% dan lebih tinggi jika dibandingkan dengan sekolah lain di Kabupaten Malang. Prevalensi pada kelas IV mencapai 61,25% dan menjadi yang tertinggi dari kelas lainnya. Berdasarkan penelitian oleh Andini (2015:11), disarankan untuk memberikan media promosi kesehatan berupa poster. Karena poster hanya memiliki cakupan materi sedikit dan tidak dapat dibawa kemana-mana, sedangkan sarana dan prasarana belum memadai untuk media lain

maka perlu dikembangkan media yang sesuai kondisi tersebut yaitu buku saku.

Wilayah Kalimantan Timur Khususnya di Kota Samarinda angka kejadian diare dan cacangan dari tahun 2012-2014. Angka diare tahun 2012 berjumlah 14,271, tahun 2013 sejumlah 13.200, tahun 2014 berjumlah 11,026. Pada penyakit cacangan tahun 2012 berjumlah 753, tahun 2013 berjumlah 679 dan tahun 2014 berjumlah 193 orang (Dinkes Samarinda,2016).

anak sebagai aset, anak merupakan salah satu modal sumber daya manusia, dan wajib dipenuhi semua kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan dan kebutuhan sosial ekonomi lainnya. Pemenuhan kebutuhan ini akan membentuk anak tumbuh menjadi manusia berkualitas, sebaliknya jika kebutuhan anak tidak terpenuhi, dikhawatirkan akan menurunkan kualitas hidup anak atau sebagian dari mereka akan menimbulkan masalah bagi keluarga, masyarakat maupun negara (Profil Anak, Kementerian pemberdayaan Perempuan dan anak, 2012).

Perilaku hidup tidak bersih dan tidak sehat merupakan salah satu penyebab terjadinya kecacingan pada anak. Penyakit kecacingan ditularkan melalui tangan yang kotor, kuku panjang dan kotor menyebabkan telur cacing terselip. Penyebaran penyakit cacing salah satu penyebabnya adalah kebersihan pribadi (personal hygien) yang masih buruk. Penyakit cacing dapat menular di antara murid sekolah yang sering

berpegang tangan sewaktu bermain dengan murid lain yang kukunya tercemar telur cacing (Hendrawan, 2007).

SD 030 adalah SD yang terletak di kabupaten Kutai Katanegara kecamatan Muara Kaman yang mempunyai 94 murid siswa siswi dari kelas 1-6 SD 030 berdiri pada tahun 1992 sedangkan dari study pendahuluan pada tanggal 24-okteber-2017 penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah yang bernama Artitik selaku kepala sekolah bahwa dari kelas 1 sampai kelas 6 mempunyai 94 murid kelas 1 berjumlah 7 orang kelas 2 berjumlah 13 orang kelas 3 berjumlah 10 orang kelas 4 berjumlah 16 orang kelas 5 berjumlah 24 orang kelas 6 berjumlah 20 orang murid dari 94 murid sekitar 31 murid pernah mengalami cacingan data di dapat dari puskesmas saat mengadakan program kesehatan. Pada tanggal 04-november-2017 penulis melakukan observasi terhadap 10 anak dari 10 anak 2 anak tidak memakai sepatu dan 3 kebiasaan mengkonsumsi makanan tanpa mencuci tangan dan 2 memiliki kuku yang kotor, serta mengkonsumsi jajanan yang kurang terjaga kebersihannya di kantin SD 030. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengetahui gambaran pengetahuan siswa siswi tentang penularan cacing pada tubuh manusia di SD 030 kecamatan Muara kaman.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran

pengetahuan siswa siswi tentang penularan cacing pada tubuh manusia di SD 030 d kecamatan Muarakaman.

C.TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum :

Mengidentifikasi gambaran pengetahuan siswa siswi tentang penularan cacing pada tubuh manusia di SD 030 d kecamatan Muara kaman tentang penularan cacing pada tubuh manusia.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden umur kelas kelamin siswa siswi di SD 030 kecamatan Muara Kaman
- b. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan siswa siswi tentang penularan cacing pada tubuh manusia di SD 030 d kecamatan Muarakaman.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam penerapan pengetahuan penularan cacingan pada tubuh manusia.
2. bagi responden (siswa-siswi) hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi manfaat pada siswa siswi untuk meningkatkan pengetahuannya tentang penularan cacin pada tubuh

3. bagi institusi tempat penelitian agar dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam membuat program kegiatan di sekolah
4. bagi peneliti lain peneliti lain dapat menjadikan karya tulis ilmiah ini sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan ununtuk melakukan penelitian – penelitian d tempat lain yang berkaitan dengan penelitian ini

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Pengetahuan

a. Definisi

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh identitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Notoatmodjo, 2010).

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat berbeda-beda. Secara garis besar dibagi 6 tingkat pengetahuan yaitu:

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan,

2) Memahami (comprehension)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar objek tentang objek yang diketahui tersebut.

3) Aplikasi (application)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4) Analisa (analysis)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

5) Sintesis (synthesis)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6) Evaluasi (evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2010).

c. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2010) ada beberapa factor mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu :

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

2) Media Masa / Sumber Informasi

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media masa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, internet, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

3) Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun social.

5) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

c. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat disesuaikan dengan tingkatan dominan (Notoatmodjo, 2006).

d. Kategori Pengetahuan

Menurut Arikunto (2010), pengukuran pengetahuan ada dua kategori yaitu: menggunakan pertanyaan subjektif misalnya jenis pertanyaan essay dan pertanyaan objektif misalnya pertanyaan pilihan ganda (multiple choice), pertanyaan betul salah dan pertanyaan menjodohkan.

Rumus Pengukuran Pengetahuan:

$$P = f/N \times 100\%$$

Dimana:

P : adalah persentase

f : frekuensi item soal benar

N : jumlah soal

Sedangkan untuk pengkategorian pengetahuan yang umum digunakan yaitu: (Notoatmodjo, 2010).

- 1) Kategori baik dengan nilai 76–100 %
- 2) Kriteria cukup dengan nilai 56–75 %
- 3) Kriteria kurang dengan nilai 40–55 %
- 4) Kriteria tidak baik dengan nilai < 40 %

2. Konsep Cacingan

a. Definisi

Penyakit kecacingan merupakan salah satu diantara banyak penyakit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyakit cacingan adalah penyakit yang disebabkan karena masuknya parasit berupa cacing ke dalam tubuh manusia. (Ami, dkk. 2014). Infeksi cacingan banyak terdapat pada anak usia sekolah dasar, yang didalam usus anak terdapat satu atau beberapa jenis cacing yang merugikan pertumbuhan dan kecerdasan anak.

Kecacingan merupakan salah satu diantara 10 besar penyakit anak. Dampak kecacingan pada anak dapat menurunkan kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian. Cacingan menyebabkan kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan

darah, sehingga menurunkan kualitas sumber daya manusia. (Departemen Kesehatan, 2006).

b. Etiologi penyebab dan jenis cacing

1) Cacing gelang

Habitat cacing gelang ada di usus halus. Jantan panjangnya mencapai 25 sampai 30 sentimeter. Sedangkan betina 20 sampai 35 sentimeter. Satu cacing gelang betina bertelur 200 ribu telur. Telurnya ini keluar lewat tinja. Tinja mengandung telur keluar dari tubuh penderita. Kalau penderita tidak BAB di jamban sehat bisa kemana-mana. Bisa menjadi bentuk infeksi. Artinya telur itu akan bisa menginfeksi kalau termakan oleh manusia lainnya lalu di dalam tubuh manusia akan menetas menjadi larva dan cacing dewasa. Cacing dewasa bertelur di usus dan telur cacing keluar. Begitu terus-menerus, jelasnya. Gejala infeksi cacing gelang, disebutnya tidak jelas dan sering mirip dengan penyakit lain. Anak masih dapat ke sekolah, sehingga tidak dianggap sakit. Sakit perut, diare, kembung, nafsu makan kurang. Anak biasanya lesu, tidak bergairah, konsentrasi belajar kurang, bisa terjadi gangguan pertumbuhan. Bahkan pada kasus berat bisa terjadi sumbatan usus dan radang usus. (Susilawati 2017).

Tanda dan gejala ;

- a) Terjadi batuk kering.
- b) Mengalami diare dan feses pun keluar bersama darah.
- c) Mual yang juga disertai muntah.
- d) Mengalami sakit perut samar
- e) Apabila jumlah banyak, usus dapat tersumbat.

2) **Cacing cambuk**

Habitat cacing ini ada di usus besar, kepala masuk ke selaput dinding usus. Untuk yang jantan ukurannya 30 sampai 45 mm, dan yang betina 35 sampai 50 mm. Cacing ini memiliki cambuk (kepala) yang masuk ke selaput lendir dinding usus besar. Cacing ini bertelur 10 ribu butir per cacing per hari. Gejala infeksi cacing campuk biasanya tanpa gejala. Tapi ada juga yang diare, tinja berdarah akibat peradangan dan iritasi selaput lender usus, nyeri perut hebat, nyeri anus, anemia karena cacing menghisap darah 0,0005 cc per hari per ekor. Anda juga mungkin mengalami prolapse rectum atau usus besar menonjol keluar pada kasus besar. .(Susilawati 2017).

Tanda gejala :

- a) Anak akan mengalami gangguan tidur karena tidak akan bisa tidur karena merasa gatal-gatal.
- b) Rasa gatal yang dialami akan cukup intens, khususnya di bagian dubur atau vagina.
- c) Terasa mual-mual pada perut.
- d) Sakit perut.

3) Cacing tambang

Untuk cacing tambang habitatnya ada di usus halus, gigi cacing melekat ke selaput lendir usus. Untuk cacing tambang ini ukurannya lebih kecil dibanding cacing gelang. Untuk cacing tambang jantan ukurannya 0,8 sentimeter, sedangkan yang betina satu sentimeter. Cacing ini bisa menghisap darah dan menyebabkan anemia. Satu cacing tambang betina bertelur 10 ribu telur. Larva cacing menembus kulit. Cacing tambang penularan lewat larva kemudian bertelur di usus. Maka tinja mengandung telur, telur menetas di tanah jadi larva menembus di kulit saat tidak pakai alas kaki, paparnya. Gejala infeksi cacing tambang anak terlihat lesu, tidak bergairah, konsentrasi belajar kurang, pucat anemia, berat badan turun. Anak juga sakit perut, tidak nafsu makan, mual, dan diare. Selain itu, ada bekas gigitan akan berdarah dan berlangsung lama, sehingga menimbulkan disentri dan menyebabkan anemia. Pada kondisi tertentu juga timbulkan tinja berdarah, .(Susilawati 2017).

Tanda gejala :

- a) Munculnya ruam yang menonjol dan anak akan merasa tak nyaman dikarenakan rasa gatal.
- b) Anak mengalami demam serta batuk; terjadi juga gangguan pernapasan sehingga akan menimbulkan napas mengi disebabkan larva cacing menginvasi paru-paru.
- c) Anemia atau kurang darah.

d) Anak merasa nyeri di bagian perut atas.

c. Dampak Infeksi Kecacingan Pada Anak

Kecacingan merupakan salah satu diantara 10 besar penyakit anak. Dampak kecacingan pada anak dapat menurunkan kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian. Cacingan menyebabkan kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah, sehingga menurunkan kualitas sumber daya manusia. (Departemen Kesehatan, 2011).

d. Pencegahan dan Pemberantasan Infeksi Kecacingan

Upaya pemerintah dalam rangka pemberantasan kecacingan adalah dikeluarkannya Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 424 tentang Pedoman Pengendalian Cacingan yang bertujuan untuk menurunkan prevalensi dan intensitas Penyakit Cacingan sehingga dapat menunjang peningkatan mutu sumber daya manusia, guna mewujudkan manusia Indonesia yang sehat. Dasar utama untuk pengendalian Cacingan adalah memutuskan mata rantai lingkaran hidup cacing yang dapat dilakukan pada tingkat cacing dalam tubuh manusia, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan budaya. (Departemen Kesehatan, 2011). Sasaran program ini diantaranya adalah murid SD

dimana kelompok tersebut mudah dijangkau melalui organisasi sekolah melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) (Departemen Kesehatan, 2011).

- 1) Biasakan mencuci tangan sebelum makan atau memegang makanan, gunakan sabun dan bersihkan bagian kuku yang kotor.
- 2) Biasakan menggunting kuku secara teratur seminggu sekali.
- 3) Tidak membiasakan diri menggigit kuku jari tangan atau menghisap jempol.
- 4) Tidak membiasakan bayi dan anak-anak bermain-main di tanah.
- 5) Tidak membuang kotoran di kebun, parit, sungai atau danau dan biasakan buang kotoran di jamban.
- 6) Biasakan membasuh tangan dengan sabun sehabis dari jamban.
- 7) Biasakan tidak jajan panganan yang tidak tertutup atau terpegang-pegang tangan.
- 8) Di wilayah yang banyak terjangkit penyakit kecacingan, periksakan diri ke puskesmas terlebih ada tanda gejala kecacingan.
- 9) Segera mengobati penyakit cacing sampai tuntas Penyakit cacing berasal dari telur cacing yang tertelan dan kurangnya kebersihan diri dan lingkungan yang tidak baik.
- 10) Biasakan makan daging yang sudah benar-benar matang dan bukan yang mentah atau setengah matang.
- 11) Biasakan berjalan kaki kemana-mana dengan memakai alas kaki.

12) Obat cacing hanya diberikan kepada orang yang benar-benar mengidap penyakit kecacingan

Menurut Sasongko (2007) kunci pemberantasan cacingan adalah memperbaiki higiene dan sanitasi lingkungan. Misalnya, tidak menyiram jalanan dengan air got. Sebaiknya, bilas sayur mentah dengan air mengalir atau mencelupkannya beberapa detik ke dalam air mendidih. Juga tidak jajan di sembarang tempat, apalagi jajanan yang terbuka. Biasakan pula mencuci tangan sebelum makan, bukan hanya sesudah makan. Dengan begitu, rantai penularan cacingan bisa diputus. Pada saat bersamaan, anak-anak yang menderita cacingan harus segera diobati.

Namun, meski semua anak sudah minum obat cacing, tak berarti masalah cacingan akan selesai saat itu juga. Pemberantasan kecacingan adalah kerja gotong royong yang butuh waktu bertahun-tahun. Negara maju seperti Jepang pun pernah dibuat sibuk oleh ulah para cacing perut ini. Setelah kalah oleh Sekutu saat Perang Dunia II, Jepang jatuh menjadi negara miskin. Karena miskin, masyarakat menggunakan kotoran manusia sebagai pupuk pertanian. Akibatnya, penularan cacing menjadi tak terkendali, sampai menyerang 80% penduduk

e. Faktor Penularan Cacingan

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya infeksi cacing usus adalah faktor perilaku yang mencerminkan rendahnya sanitasi pribadi seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), kebersihan kuku, jajan di tempat yang kebersihannya tidak terjaga, dimana hal ini menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh tinja yang berisi telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih. 3 Infeksi cacing usus yang sering terjadi akibat faktor kebersihan yang kurang adalah infeksi yang disebabkan oleh cacing – cacing yang termasuk di golongan Soil Transmitted Helminths (STH). *Trichuris trichiura* merupakan salah satunya. Infeksi *Trichuris trichiura* (trikuriasis) dapat mengganggu tumbuh kembang anak. Cacing ini dapat menyebabkan timbulnya malnutrisi dan anemia, karena parasit ini hidup di saluran pencernaan dan dapat mengakibatkan proses peradangan kronis yang dapat mengganggu kesehatan anak. Infeksi cacing usus dapat ditemukan pada berbagai golongan umur, namun lebih sering ditemukan pada anak usia sekolah. Berdasarkan data epidemiologi, anak dengan tempat tinggal dan sanitasi yang buruk serta higienitas yang rendah mempunyai risiko terinfeksi yang lebih tinggi. Pendidikan higienitas yang

rendah juga mendukung tingginya infeksi tersebut. Tumpukan sampah dan penyediaan makanan jajanan di lingkungan sekolah juga menjelaskan tingginya prevalensi. Faktor terpenting dalam penyebaran trikuriasis adalah kontaminasi tanah dengan tinja yang mengandung telur cacing. Telur cacing berkembang baik pada tanah liat, lembab, dan teduh. Oleh karena itu, risiko anak terkena infeksi cacing trichiura lebih meningkat terutama anak yang memiliki kebiasaan bermain di tanah dan jarang mencuci tangan.(Mulyati 2012)

Cara Penularan jenis cacing :

- 1) Cacing cambuk : telur cacing tertelan bersama air atau makanan, menetas di usus dan tinggal d usus besar, telur cacing keluar lewat kototran jika tertelan.
- 2) Cacing tambang : larva menembus kulit kaki, melalui saluran darah lerva d bawa ke paru paru yang menyebabkan batuk, larva yang di telan menjadi dewasa pada usus kecil di mana mereka menancapkan dirinya untuk menghisap darah.
- 3) Cacing gelang : telur cacing masuk melalui kulit, menetas di usus kecil menjadi larva, larva di bawa oleh aliran darah ke paru paru melalui hati.

3. Karateristik Anak Prasekolah

Sekolah dasar merupakan awal dari pendidikan selanjutnya, masa ini adalah masa perpindahan anak dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah, yaitu lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jasmani dan rohani. Sekolah dasar dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu kelas atas dan kelas bawah. Kelas bawah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas atas terdiri dari kelas empat, lima, dan enam. Di Indonesia kisaran usia sekolah dasar berada di antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia anak sekolah dasar relatif sama, namun dilihat dari perkembangan fisik atau jasmani anak sangat berbeda-beda satu sama lain. Hal ini antara lain disebabkan perbedaan gizi, lingkungan, perlakuan orang tua terhadap anak, kebiasaan hidup, dan lain-lain. (Rita Eka, dkk.2008)

Anak usia sekolah merupakan kelompok usia yang kritis, karena pada usia tersebut seorang anak rentan terhadap masalah kesehatan. Selain rentan terhadap masalah kesehatan, anak usia sekolah juga berada pada kondisi yang sangat peka terhadap stimulus sehingga mudah dibimbing, diarahkan, dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, termasuk kebiasaan berperilaku hidup bersih dan sehat. Pada umumnya, anak-anak seusia ini juga memiliki sifat selalu ingin menyampaikan apa yang diterima dan diketahuinya dari orang lain (Nadia, 2012).

Menurut Rita Eka Izzaty, dkk. (2008) menambahkan karakteristik dan perkembangan masa anak-anak akhir dapat dilihat dari:

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik cenderung lebih stabil atau tenang sebelum memasuki masa remaja yang pertumbuhannya begitu cepat baik dari kemampuan akademik dan belajar berbagai keterampilan. Jaringan lemak berkembang lebih cepat daripada jaringan otot yang berkembang pesat pada masa pubertas. Kegiatan fisik sangat perlu untuk mengembangkan kestabilan tubuh dan kestabilan gerak serta melatih koordinasi untuk menyempurnakan berbagai keterampilan.

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget yang dikutip Rita Eka Izzaty, dkk (2008), masa anak-anak akhir berada dalam tahap operasi konkret dalam berfikir (usia 7-12 tahun), dimana konsep yang pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang lebih konkret. Anak menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah-masalah yang aktual, anak mampu menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah yang

bersifat konkret. Kini anak mampu berfikir logis meski masih terbatas pada situasi sekarang.

c. Perkembangan Emosi

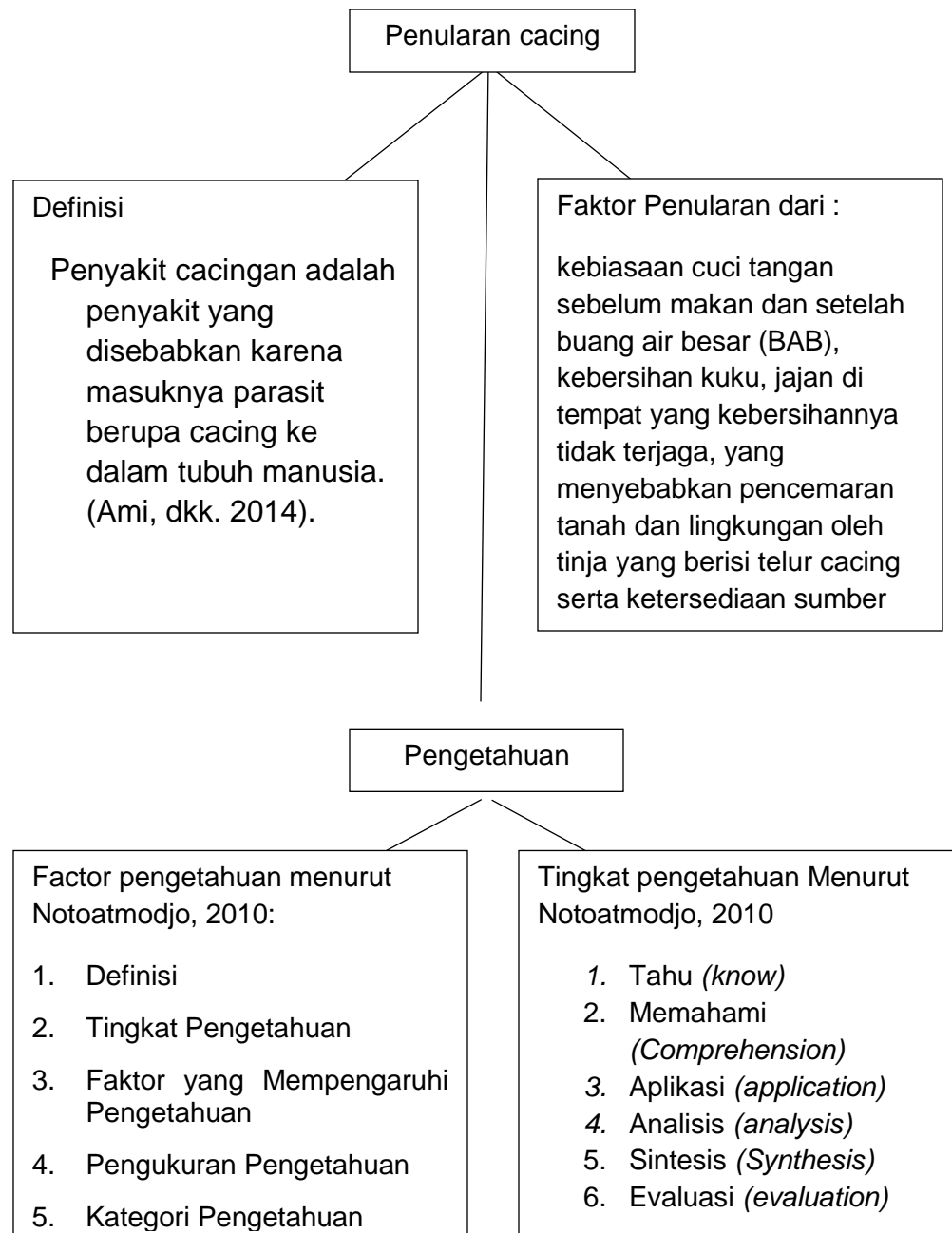
Emosi memainkan peran yang penting dalam kehidupan anak. Akibat dari emosi ini juga dirasakan oleh fisik anak terutama bila emosi itu kuat dan berulang-ulang. Anak belajar mengendalikan ungkapan-ungkapan emosi yang kurang dapat diterima seperti : amarah, menyakiti perasaan teman, menakut-nakuti dan sebagainya.

d. Perkembangan Sosial

Perkembangan emosi tak dapat dipisahkan dengan perkembangan sosial, yang sering disebut sebagai perkembangan tingkah laku. Sejak lahir anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia berada secara terus menerus. Orang-orang disekitarnya yang banyak mempengaruhi perilakunya. Keinginan untuk diterima dalam kelompok sebayanya sangat besar.

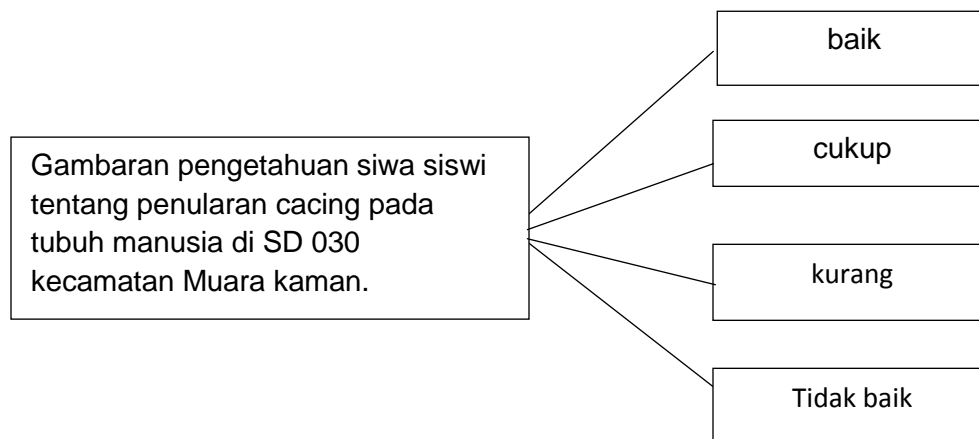
B. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian adalah kerangka hubungan antara teori-teori yang ingin di amati atau di ukur melalui penelitian-penelitian yang akan di lakukan (Notoatmdjo, 2010). Gambar : 2.1 Kerangka Teori Penelitian



C. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka Konsep merupakan abstraksi yang terbentuk oleh generasi dan hal-hal khusus. Oleh karena itu konsep merupakan abstraksi, maka konsep tidak dapat langsung di amati melalui konstruk atau yang lebih di kenal dengan nama variable. Jadi variable adalah symbol atau lambing yang menunjukkan nilai atau bagian dari konsep (Riyanto, 2010). Sesuai dengan judul yang diajukan maka kerangka konsep dalam penelitian ini yaitu gambaran pengetahuan siwa siswi tentang penularan cacing pada tubuh manusia di SD 030 kecamatan Muara kaman.



Gambar : 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :

1. Kategori baik dengan nilai 76–100 %
2. Kriteria cukup dengan nilai 56–75 %
3. Kriteria kurang dengan nilai 40–55 %
4. Kriteria tidak baik dengan nilai < 40 %

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti memiliki pertanyaan peneliti:
bagaimana tingkat pengetahuan siswa siswi tentang penularan cacung pada
tubuh manusia

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	26
B. Populasi dan Sampel.....	27
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	28
D. Definisi Operasional.....	29
E. Instrumen Penelitian.....	30
F. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	32
G. Teknik Pengumpulan Data.....	35
H. Teknik Analisis Data.....	36
I. Etika Penelitian.....	39
J. Jalannya Penelitian.....	40
K. Jadwal penelitian.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian.....	44
B. Hasil penelitian.....	46
C. Pembahasa.....	49
D. Keterbatasan penelitian.....	55

SILAKAN KUNJUNGI PERPUSTAKAAN UMKT

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan siswa siswi di SD 030 kecamatan muara Kaman di dapatkan kesimpulan bahwa :

1. Karakteristik responden dalam penelitian ini :
 - a. Karakteristik umur dapat di ketahui bahwa 42 responden yang terlibat dalam penelitian ini yang berusia 10-13 tahun sebagian besar berumur 11 tahun yaitu sebanyak 13 responden (30,95%). Dan sebagian kecil responden berumur 13 tahun sebanyak 6 orang responden (14,28%).
 - b. Karakteristik jenis kelamin dapat di ketahui bahwa sebagian besar siswi perempuan sebanyak 24 orang dengan presentase (52,4%), dan sebagian kecil siswa laki-laki sebanyak 20 orang dengan presentase (47,6%),
 - c. Karakteristik kelas dapat di ketahui bahwa dari 42 responden yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari kelas V-VI sebagian besar siswa kelas V sebanyak 22 jiwa (52,4%), dan sebagian kecil kelas VI sebanyak 20 jiwa (47,6%).

2. Tingkat pengetahuan responden

Tingkat pengetahuan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa dari 42 responden yang terlibat dalam penelitian ini siswa siswi yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 32 orang dengan presentase (76,2%) siswa yang pengetahuan cukup sebanyak 10 orang dengan presentase (23,8%) siswa yang mempunyai pengetahuan kurang 0 dan yang kurang baik 0 dengan presentase (0%)

B. Saran

1. Bagi intitusi sekolah

Di harapkan penelitian lebih lama di lakukan penelitian di SD 030 biar penelitian selanjutnya lebih baik lagi.

2. Bagi peneliti

Di sarankan memodifikasi kuisisioner lebih baku dan mudah di mengerti oleh siswa siswi SD 030 kecamatan muara Kaman

3. Peneliti selanjutnya

Di sarankan peneliti lebih bnyak mengekspose lebih luas tentang murid di SD 030 bukan hanya pengetahuan tapi yan lain-lain juga

Dan peneliti lebih banyak mencari jurnal jurnal dan refrensi untuk mendalami penelitian yang di lakukan oleh peneliti selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Alex.(2012). *Perubahan Secara Fisiologis Sebagai Hasil Dari Proses Pematangan Fungsi-Fungsi Fisik*. Yogyakarta ; Pustaka Baru Press
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka cipta
- Ami, Anugerahni., dkk. 2014. Faktor - Faktor yang Berhubungan Dengan Dalam Tindakan Pencegahan Penyakit Kecacangan pada Anak SD oleh Guru Di Kelurahan Bandarharjo, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang Tahun 2014. Artikel Ilmiah. Alumni Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang.. Diakses pada Juni 2016
- Andini, A., Endang, S., Sofia, E.R. 2015. Prevalensi Kecacangan Soil Transmitted Helminths (STH) pada Siswa SDN 1 Kromengan Kabupaten Malang. *Jurnal Universitas Negeri Malang*, 1 (2): 1-13..
- Depkes Kalimantan timur tahun 2012, 2013, 2014 Wilayah Samarinda Depkes (2005)
- Departemen Kesehatan (2011). Keputusan Menteri Kesehatan No 424/menkes/sk/VI/2006 tentang Pedoman pengendalian cacangan.
- Hidayat, A (2010). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Bineka Cipta
- Jumantara, Dani. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Kecacangan Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 1 Cialam Jaya di Desa Masagena Kecamatan Konda Tahun 2014. Skripsi. FKM UHO. Kendari.
- Kementrian pemberdayaan Perempuan dan anak. (2012). Profil Anak Indonesia 2012. Jakarta. Kerjasama Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik Majelis

Meliono, irmayanti editors, pengetahuan. Jakarta : lembaga penerbitan FEUI; 2007

Moonie, Sheniz, dkk. 2008. The Relationship Between School Absence, Academic Performance, and Asthma Status. *The Journal of School Health*, 78 (3): 140-148

Nadia, (2012). Hubungan pelaksanaan program usaha kesehatan sekolah terhadap perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sdn 13 seberang padang utara tahun 2012. Universitas Andalas : Padang.

Nursalam. (2013). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: media Salemba

Notoadmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka

Nurhadayana. (2012). *Universitas Indonesia factor-faktor yang Berhubungan dengan penularan cacing pada siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bantar Gebang*. Lib,Ui,Ac.Id.Abstrak 20320397. Diakses pada tanggal 19 juli 2017

Pribadi, Harlina. 2011. Pencegahan Penyakit Menular. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rita Eka Izzaty, Dkk. (2008). Perkembangan Peserta didik Yogyakarta UNY Press.

Riyanto, A. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Setiadi. (2007). Konsep dan penulisan riset keperawatan.yogyakarta : graha. Ilmu

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susilawati, D. 2017. Rezkisari, I. Empat Jenis Cacing Yang Menginfeksi Manusia. Jakarta, REPUBLIKA.CO.ID.

WHO, "Soil-Transmitted Helminth Infection," 2016

Winita R, Mulyati, Hendri A. 2012. *Upaya pemberantasan kecacingan di sekolah dasar*. Makara, Kesehatan, vol.16, no. 2, Desember 2012: 65-71. Jakarta. Universitas Indonesia.